



INFINITUM:
Journal of Education and Social Humaniora
Vol. 1 No. 1 2024 (Juni)

KONSEP FITHRAH DAN HANIEF SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM

Ghina Hastutie, ghinahastutiespd@gmail.com, UIN Antasari Banjarmasin
Saifuddin Sabda, syaifuddin@uin-antasari.ac.id UIN Antasari Banjarmasin

ARTIKEL INFORMATION	ABSTRACT
Received: 2024 May 04	<i>Islamic education is an educational system that is deliberately established and carried out with a sincere desire and intention or plan to embody Islamic teachings and values, as stated or contained in the vision, mission, objectives of activity programs and practices. This research tries to analyze and understand the meaning of the concepts of fitrah and hanief as the basis of Islamic education. Apart from that, this research also aims to find out the meaning of the concept of fitrah and its relationship to the foundation of Islamic education and to find out hanief and its relationship to the foundation of Islamic education. This type of research is library research. This research uses qualitative methods with a text analysis approach to journals, books, the Koran and Hadith. Text analysis will involve in-depth study of the verses of the Qur'an and Hadith relating to fitrah and hanief. Apart from that, this research will also involve an in-depth literature study regarding the concepts of fitrah and hanief in relation to the foundations of Islamic education. The conclusion of this research is that Islamic education is a necessity for the personal development of every Muslim to achieve his or her nature as a pure human being. Potential in the concept of Islamic education is called fitrah, which means the original strength that is latent within humans, which they carry from birth, which will become the driving force and determinant of their personality and which will be used as a tool for service to the wider community.</i>
Accepted: 2024 May 16	
Published: 2024 June 18	
Keywords: <i>Fitrah, Hanief. Foundations of Islamic Education</i> Kata Kunci: <i>Fitrah, Hanief, Yayasan Pendidikan Islam</i>	

Abstrak: Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang sengaja didirikan dan dilaksanakan dengan keinginan dan niat atau rencana yang tulus untuk mewujudkan ajaran dan nilai-nilai Islam, yang tertuang atau terkandung dalam visi, misi, tujuan program kegiatan dan praktik. Penelitian ini mencoba menganalisis dan memahami makna konsep fitrah dan hanief sebagai landasan pendidikan Islam. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui makna konsep fitrah dan hubungannya dengan landasan pendidikan Islam serta mengetahui hanief dan hubungannya dengan landasan pendidikan Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks terhadap jurnal, buku, Alquran dan Hadist. Analisis teks akan melibatkan kajian mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan fitrah dan hanief. Selain itu, penelitian ini juga akan melibatkan studi literatur secara mendalam mengenai konsep fitrah dan hanief dalam kaitannya dengan landasan pendidikan Islam. Kesimpulan penelitian ini adalah pendidikan Islam merupakan suatu keharusan bagi pengembangan pribadi setiap umat Islam untuk mencapai hakikatnya sebagai manusia yang suci. Potensi dalam konsep pendidikan Islam disebut fitrah yang berarti kekuatan asli yang terpendam dalam diri manusia, yang dibawanya sejak lahir, yang akan menjadi penggerak dan penentu kepribadiannya serta dijadikan sebagai alat pengabdian kepada masyarakat. masyarakat luas.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat atau rencana yang sungguh-sungguh untuk menjejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam, sebagaimana tertuang atau terkandung dalam visi, misi, tujuan program kegiatan maupun praktiknya. Karena itu, ada dua misi yang harus ditempuh dalam pendidikan Islam. Pertama, menanamkan pemahaman Islam secara komprehensif agar peserta didik mampu mengetahui ilmu-ilmu Islam sekaligus mempunyai kesadaran untuk mengamalkannya. Kedua, memberikan bekal kepada peserta didik agar nantinya dapat berkiprah dalam kehidupan masyarakat yang nyata, serta bertahan menghadapi tantangan kehidupan melalui cara-cara yang benar.

Dengan demikian, pendidikan Islam sangat berbeda dengan pendidikan barat yang dalam mengonstruksi ilmu pengetahuan bercorak sekuler yang melahirkan ilmu pengetahuan yang jauh dari nilai-nilai spiritual, moral dan etika. Itu sebabnya dalam kajian ini perlu sebuah pendekatan psikologi untuk melihat pendidikan Islam lebih komprehensif dan terbuka sebagai wujud dalam khazanah keilmuan.¹ Dewasa ini pendidikan Islam berada dalam era globalisasi yang ditandai oleh kuatnya tekanan ekonomi dalam kehidupan, tuntutan masyarakat untuk memperoleh perlakuan yang makin adil dan demokratis, penggunaan teknologi canggih, saling ketergantungan, serta kuatnya nilai budaya hedonistik, pragmatis, materialistik dan sekularistik.

Berdasarkan dari sedikit penelusuran literatur review yang penulis lakukan, secara spesifik belum ada peneliti yang mengangkat penelitian tentang konsep fithrah dan hanief sebagai landasan pendidikan. Dalam

¹ Firman Mansir, "Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Pendidikan Islam," *Jurnal Psikologi Islami* Volume 4, Nomor 1 (Juni 2018): 62.

kerangka inilah penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini mencoba untuk menganalisis dan memahami maksud dari konsep fithrah dan hanief sebagai landasan pendidikan islam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui maksud dari bagaimana konsep fithrah dan kaitannya dengan landasan pendidikan islam serta untuk mengetahui hanief dan kaitannya dengan landasan pendidikan islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks terhadap Jurnal, buku, al-Qur'an dan Hadis. Analisis teks akan melibatkan studi mendalam tentang ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan fithrah dan hanief. Selain itu, penelitian ini juga akan melibatkan studi literatur yang mendalam tentang konsep fithrah dan hanief dalam kaitannya terhadap landasan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Fitrah

Secara lughatan (etimologi) berasal dari kosa kata bahasa Arab yakni *fa-tha-ra* yang berarti “kejadian”, oleh karena kata fitrah itu berasal dari kata kerja yang berarti menjadikan. Pada pengertian lain interpretasi fitrah secara etimologis berasal dari kata fathara yang sepadan dengan kata khalaqa dan yang artinya mencipta. Biasanya kata fathara, khalaqa dan Ansyara yang artinya mencipta. Biasanya kata tersebut digunakan dalam Alquran untuk menunjukkan pengertian mencipta, menjadikan sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar yang perlu penyempurnaan.²

² Guntur Cahaya Kesuma, “Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam,” *Ijtimaiyya* Volume 6, Nomor 2 (Agustus 2013): 80–81.

Apabila dihubungkan dengan proses kejadian manusia, berarti manusia diciptakan dan berasal dari Tuhan yang berbentuk sesuatu, sehingga menjadi manusia. Sesuatu yang berasal dan bermula dari Tuhan, maka sesuatu itu merupakan makhluk create Tuhan. Karena berasal dari Tuhan, maka secara primordial, manusia secara alamiah telah dibekali fithrah sebagai tabiat alamiahnya. Fithrah secara konseptual merupakan kecenderungan alamiah untuk tunduk dan patuh kepada Tuhan, sehingga ia selalu condong kepada kebaikan dan kebenaran (*al-hanif*). Karena itu, manusia selalu ingin *tegak-lurus* (*al-qayyim*) di jalan kebaikan dan kebenaran. Jalan lurus itulah yang akan mengantarkan manusia kepada Kebenaran yang Sejati (*al-Haqq al-Muthlaq*). Dengan kecenderungan kepada kebaikan dan kebenaran, manusia senantiasa rindu kepada Tuhan, sehingga ia selalu ingin dekat (*taqarrub*), dan pasrah (*istislam*) kepada-Nya. Itulah natur manusia yang senantiasa siap untuk menerima agama (*al-jibillah al-mutahayyiah li qubul al-din*), seperti yang dikatakan oleh al-Jurjani.

Sehingga uraian Al-Maududi mengenai peletakan pengertian konsep fitrah secara sederhana yakni menunjukkan kepada kalangan pembaca bahwa meskipun manusia telah diberi kemampuan potensial untuk berpikir, berkehendak bebas dan memilih, namun pada hakikatnya ia dilahirkan sebagai muslim, dalam arti bahwa segala gerak dan lakunya cenderung berserah diri kepada Khaliknya.³ Mengenai fitrah kalangan fuqoha telah menetapkan hak fitrah manusia, sebagaimana dirumuskan oleh mereka, yakni meliputi lima hal: (1) din (agama), (2) jiwa, (3) akal, (4) harga diri, dan (5) cinta.

³ Raharjo, Dawam. *Pandangan al-Quran Tentang Manusia dalam Pendidikan dan Perspektif al-Quran*. Yogyakarta: LPPI, 1999.

Konsep Fithrah dan Kaitannya dengan Landasan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Fadilah dan Tohopi adalah sebagai warisan budaya, adalah suatu upaya bagaimana memindahkan unsur pokok peradaban dari suatu generasi ke generasi berikutnya supaya identitas umat tetap terpelihara. Sedangkan kaitan antara keduanya yakni pendidikan Islam sebagai interaksi antara potensi dan budaya, menurutnya sangat terkait dengan konsep fitrah. Fitrah dapat dipandang dari dua sisi yaitu fitrah sebagai potensi yang melengkapi manusia sejak lahir dan fitrah sebagai *din* yang menjadi tiang tegaknya peradaban Islam, kedua hal tersebut bagaikan dua sisi mata yang yang tidak dapat dipisahkan.⁴

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa, pengertian pendidikan berbasis fitrah adalah pendidikan yang dalam istilah Al-Qur'annya disebut "tarbiyah" yang mengandung arti penumbuhan atau peningkatan segi jasmani anak, dengan terutama si ibu tanpa pamrih dan atas rasa cinta kasih yang semurni-murninya mencurahkan diri dan perhatiannya kepada penumbuhan anaknya dengan hubungan emosional yang amat pekat dan penuh kemesraan si ibu itu menjadi taruhan "survival" si anak memasuki dunia kehidupan dan hubungan itu telah terbentuk sejak dalam kandungan dan lebih dari itu. Usaha penumbuhan dan peningkatan oleh orang-tua bagi anaknya tidak terbatas hanya kepada segi fisik semata-mata, namun juga yang tidak bersifat fisik, yaitu penumbuhan dan peningkatan potensi/fitrah positif seorang anak agar menjadi manusia dengan tingkat kualitas yang setinggi-tingginya, baik dengan tingkah laku yang positif, kasih sayang maupun dengan doa.⁵

⁴ Fadilah dan Tohopi, "Fitrah Dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung," *Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner Vol 5, No 2. hal 229*.

⁵ Fadilah dan Tohopi, hal 224.

Fitrah dalam Penciptaan Manusia

Al-Qur'an mendorong manusia untuk merenungkan perihalnya, keajaiban penciptaannya, serta keakuratan pembentukannya. Sebab, pengenalan manusia terhadap dirinya dapat mengantarkannya pada ma'rifatullah (mengenal Allah Swt), sebagaimana tersirat dalam Surat at-Târiq ayat 5-7. "Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada".

Di dalam al-Qur'an, manusia merupakan salah satu subjek yang dibicarakan, terutama yang menyangkut asal-usul dengan konsep penciptaannya, kedudukan manusia dan tujuan hidupnya. Hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar karena al-Qur'an memang diyakini oleh kaum muslimin sebagai firman Allah Swt yang ditujukan kepada dan untuk manusia. Sungguh menakjubkan fase-fase penciptaan manusia yang dijelaskan secara detail oleh rangkaian ayat di atas, karena ternyata fase-fase yang dijelaskannya terbukti sejalan dengan penemuan ilmiah embriologi modern dewasa ini.

Tanggungjawab Manusia Terhadap Fitrahnya

Kejadian manusia sangat sesuai dengan ajaran agama Islam yang telah di jelaskan. Allah Swt dalam al-Qur'an. Karena manusia diciptakan untuk melaksanakan agama (beribadah). Hal ini berlandaskan pada al-Qur'an surat adz-Dzariyat: 56. Yang artinya "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". Hakikatnya manusia ini Allah Swt ciptakan dengan tujuan untuk beribadah dengan melaksanakan apapun yang telah diperintahkan dan meninggalkan apapun yang menjadi larangan, karena ketika seseorang dilahirkan ke dunia ini telah membawa fitrah keimanan sebagaimana Allah Swt jelaskan dalam al-Qur'an surat ar-Rum ayat : 30 yang artinya "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus*

kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

Dalam potensi ruhiyah terdapat pertanggungjawaban atas diberinya manusia kekuatan berpikir yang mampu untuk memilih dan mengarahkan potensi-potensi fitrah yang dapat berkembang di ladang kebaikan. Karena itu, jiwa manusia bebas tetapi bertanggung jawab. Ia adalah kekuatan yang dibebani tugas, dan ia adalah karunia yang dibebani kewajiban. Demikianlah yang dikehendaki Allah Swt secara garis besar terhadap manusia.⁶

Macam-Macam Fithrah Manusia

Manusia yang telah lahir ke dunia ini telah membawa beberapa fitrah (potensi). Beberapa fitrah (potensi) tersebut dengan berdasarkan ayat-ayat yang ditemukan adalah: Fitrah beragama. Menurut al-Qur'an, tabiat manusia adalah homo religious (makhluk beragama) yang sejak lahirnya membawa suatu kecenderungan beragama. Dalam hal ini, pada QS. alRum ayat 30 Allah SWT berfirman yang artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah di atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". Fitrah dalam ayat di atas, mengandung interpretasi bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT mempunyai naluri beragama, yakni agama tauhid. Dalam hal ini, al-Qur'an maupun hadits secara eksplisit membicarakan tentang konsep dasar keberagamaan yang dimaksud.⁷

Fitrah suci Allah SWT berfirman dalam surat al-Muthaffifin ayat 14 bahwa hakikatnya manusia itu hati yang suci. Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka. “لَا

⁶ Saryono, "Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam". *Jurnal Studi Islam*. Volume 2, Nomor 1. 2016. Hal 166

⁷ Saryono Hal 171.

”

”

”

”, artinya sekali-kali bukan seperti apa yang mereka sangka bahwa al-Qur’an adalah kumpulan dongeng orang-orang terdahulu. Tetapi, sebenarnya hati mereka telah tertutup dengan dosa-dosa yang mereka perbuat. “لَا ۤإِلٰهَ إِلَّا ٱللّٰهُ” juga bisa diartikan: “Sungguh benar” (bahwa hati mereka telah tertutup dengan dosa-dosa yang mereka perbuat). Fitrah Intelektual (Aqliyah). Potensi Aqliyah terdiri dari panca indera dan akal pikiran (pendengaran, penglihatan dan hati). Dengan potensi ini, manusia dapat membuktikan dengan daya nalar dan ilmiah tentang ‘kekuasaan’ Allah SWT. Serta dengan potensi ini ia dapat mempelajari dan memahami dengan benar seluruh hal yang dapat bermanfaat baginya dan hal yang mudharat baginya. Potensi Aqliyah juga

Cara Memelihara Fitrah Menurut Al-Qur’an

Allah SWT kepada manusia agar manusia dapat membedakan yang baik dan yang buruk dan kepada setiap manusia sejak lahir (potensi) yang telah Allah SWT berikan kepada setiap manusia sejak lahir untuk dapat membedakan yang baik dan yang buruk dan dapat dipelihara agar jangan sampai terjerumus kejalan yang salah. Untuk mengetahui cara memelihara fitrah manusia maka perlu mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan manusia berpaling dari fitrahnya. Dengan demikian menurut hemat penulis bahwa cara untuk memelihara fitrah adalah Kembali kepada Agama Allah SWT. Manusia hendaknya memahami bahwa dalam menjalani kehidupannya didunia ini harus ada pedoman yang jelas, memiliki pegangan yang kuat yaitu berupa agama. Agama merupakan fitrah manusia yang telah Allah SWT tanamkan pada setiap manusia sejak dialam ruh. Manusia yang telah bersaksi bahwa Allah SWT adalah Tuhannya yang akan dipatuhi dan ditaati, sehingga jika hal itu dipahami oleh setiap manusia yang terlahir didunia ini

maka akan tumbuh kesadaran akan kehadiran Allah SWT dan jiwanya senantiasa merasa selalu dalam pengawasan-Nya.⁸

Menyucikan jiwa (Tazkiyah an-Nafs) Allah SWT berfirman: *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya"*. Orang yang berakhlakul mahmudah terhadap dirinya adalah ketika ia mampu membersihkan jiwanya dari kotoran-kotoran. Makna membersihkan kotoran di sini bukan makna dhohiriah, yang dimaksud kotoran disini adalah segala sesuatu yang akan mencemari dan mengotori akidah dan keimanan yang dimiliki oleh seorang muslim untuk mencapai kebersihan hati dan kesucian jiwa tidak ada metode atau cara-cara khusus selain mempelajari dan mengamalkan syariat agama secara keseluruhan.

Hanief dan Kaitannya dengan Landasan Pendidikan Islam

Aspek penting yang menjadi fokus dalam pendidikan Islam adalah membentuk generasi yang berkualitas dari aspek Jasmaniah, spiritual, dan emosional sebagaimana dimaksud oleh Sayyid Qutub sehingga mampu mewujudkan generasi yang memiliki wawasan yang berkomitmen dan konsisten terhadap dirinya tentang ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman seperti dijelaskan Tobroni. Tegasnya bahwa pendidikan Islam mampu mewujudkan din al-Islam sebagai Al-Din Al-Haqq artinya agama yang benar yang disampaikan oleh Rasulullah saw yaitu Islam, Al-Din Al-Qayyim artinya agama yang tegak lurus dalam komitmennya terhadap syariat yang turunkan Allah dalam Al-Quran dan hadits Rasulullah, dan Al-Din Al-Hanief artinya agama yang sejalan dengan fitrah manusia dalam pengertian potensi jasmani, rohani, emosi, dan akal nya hanya untuk konsisten terhadap amal ma'ruf nahi munkar.⁹

⁸ Saryono Hal 171-172.

⁹ M. Nur Soleman, "Orientation of Islamic Education: In Perspective Developing Science for Human Life," *Proceedings The 2nd International Multidisciplinary Conference*, November 2016, 842.

Dalam Al-Qur'an surat ar-Rum ayat 30, kaum muslim diperintahkan untuk beragama dengan cara yang hanief. Para mufassir mayoritas menafsirkan makna hanief dalam ayat ini sebagai "lurus". Menurut Susanto yang mengutip Madjid kata hanief sendiri dalam Al-Qur'an sering digandeng dengan kata muslim dan Nabi Ibrahim (Bapak monoteisme yang sangat dimuliakan dan menjadi tokoh tiga agama besar, yakni Yahudi, Nasrani dan Islam). Agama Nabi Ibrahim yang otentik dan asli itu disebut agama hanafiyah atau "ke- hanief-an", dan Nabi Ibrahim sendiri adalah seorang yang hanief, artinya bersemangat kebenaran, dan muslim, artinya bersemangat pasrah dan taat kepada Allah Tuhan Seru Sekalian Alam.¹

0

Al-Hanief juga bisa diartikan sebagai berpaling dari keburukan dan condong pada kebaikan; orang muslim yang berpaling dari semua agama yang ada atau orang yang hanya cenderung pada kebenaran; orang yang menghadapkan dirinya ke arah kiblat, yakni baitul haram, karena mengikuti agama nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad; orang yang ikhlas; orang yang bersikap pasrah dalam menerima semua perintah Allah dan tidak menyimpang sedikitpun. Al-Hanief juga sering diartikan sebagai al-mustaqîm (yang lurus).¹

1

KESIMPULAN

Pendidikan Islam merupakan kebutuhan bagi pengembangan pribadi setiap Muslim untuk mencapai fitrahnya sebagai manusia yang hanief. Potensi dalam konsep pendidikan Islam disebut fitrah yang berarti kekuatan asli yang terpendam di dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir, yang akan menjadi pendorong serta penentu bagi kepribadiannya serta yang dijadikan alat untuk pengabdian kepada masyarakat yang lebih luas. Tetapi untuk mencapai itu semua harus diwujudkan melalui proses pendidikan

¹ Nanang Hasan Susanto, "Menangkal Radikalisme Atas Nama Agama Melalui Pendidikan Islam Substantif," *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 2, Nomor 1 (2018): 84.

¹ al-Manzhur, *Lisan al-'Arab*. Ttj: al-Dar, al-Mishriyah, al-Thiba'ah, dan al-Tarjamah.

Islam sehingga akan mampu melahirkan pemikir-pemikir Islam yang dapat eksis menghadapi tantangan global dengan kemajuan ilmu dan teknologi masa kini. Untuk itu umat Islam dapat mengekspresikan diri sebagai manusia yang hanief, yaitu menjadikan manusia Muslim yang taat kepada Allah dan Rasulnya, menjadi teladan bagi seluruh manusia, menjadi khalifah sebagai pemberdaya alam untuk kesejahteraan hidupnya, menjadi terampil dan kompetitif dalam pengembangan hidup ditengah ketatnya perkembangan ilmu dan teknologi, berfikir kritis dan cerdas dengan kemampuan dirinya sebagai manusia yang bebas secara individu maupun sosial yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman.

BIBLIOGRAPHY

- Al-Manzhur. *Lisan al-'Arab*. Ttp: al-Dar, al-Mishriyah, al-Thiba'ah, dan al-Tarjamah.
- Fadilah, dan Ridwan Tohopi. "Fitrah Dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung." *Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*. Volume 5, Nomor 2. 2020.
- Firman Mansir. "Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Pendidikan Islam," *Jurnal Psikologi Islami*. Volume 4, Nomor 1. 2018.
- Guntur, Cahaya, Kesuma. "Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Ijtima'iyya*. Volume 6, Nomor 2. 2013.
- Nur Soleman. "*Orientation of Islamic Education: In Perspective Developing Science for Human Life*," Proceedings The 2nd International Multidisciplinary Conference. 2016.
- Nanang, Hasan, Susanto, "Menangkal Radikalisme Atas Nama Agama Melalui Pendidikan Islam Substantif," *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 2, Nomor 1. 2018.
- Raharjo, Dawam. *Pandangan al-Quran Tentang Manusia dalam Pendidikan dan Perspektif Al-Quran*. Yogyakarta: LPPI, 1999.
- Saryono, "Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam". *Jurnal Studi Islam*. Volume 2, Nomor 1. 2016.